



KEMENTERIAN PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA  
2019

JUM'AT : 15 JANUARI 2021  
EDISI : 00226283/GBP/I/2021

# KLIPING

*Berita Pertanian*



**JUM'AT, 15 JANUARI 2021**

|    |                                                                 |     |
|----|-----------------------------------------------------------------|-----|
| 1. | <u>TANAMAN PANGAN :</u>                                         |     |
| •  | Pertain Sukses Pasok Benih Padi Untuk 1 Juta Ha Sawah (ID)..... | 1   |
| 2. | <u>PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN :</u>                         |     |
| •  | Flu Babi Afrika Serang Sikka Lagi (MI).....                     | 2   |
| 3. | <u>PERKEBUNAN :</u>                                             |     |
| •  | Kementan Kejar Swasembada Gula (ID).....                        | 3-4 |
| 4. | <u>PRASARANA DAN SARANA PERTANIAN :</u>                         |     |
| •  | Pupuk Subsidi Langka Lagi (MI) .....                            | 5   |
| 5. | <u>KETAHANAN PANGAN:</u>                                        |     |
| •  | Beras Impor Serbu Pasar Lokal Menjelang Panen Raya (KN).....    | 6   |
| •  | BRI Jadi Off Taker Koperasi Sentra Tahu dan Tempe (RM) .....    | 7   |
| 6. | <u>PERTANIAN UMUM :</u>                                         |     |
| •  | Mentan Disentil Soal Private Jet (RM).....                      | 8   |

- Kebijakan Swasembada Kedelai (SI)..... 9-10
- Petani Kopi dari Lereng Merapi (K) ..... 11-12
- Impor Bahan Pangan Butuh Solusi Serius (SI) ..... 13

00000000000000000000 000 0000000000000000

# KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

## SUBJEK

- |                                                         |                                                                    |
|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| <input checked="" type="checkbox"/> Tanaman Pangan      | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian                         |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura                   | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan                          |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian                       |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan                     | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum                            |

## MEDIA

- |                                                    |                                          |                                            |                                                             |
|----------------------------------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia            | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta   | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | <b>TANGGAL</b> 15/1/2021                                    |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia          | <input type="checkbox"/> Koran Tempo     | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     | <b>HALAMAN</b> 7/1                                          |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos                  | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo   | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        | <b>RUBRIKASI</b> <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input checked="" type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya       | <input type="checkbox"/> Berita Foto                        |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional           | <input type="checkbox"/> Pelita          | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel                      |
| <input type="checkbox"/> Kompas                    | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka  | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  | <input type="checkbox"/> Tajuk                              |
| <input type="checkbox"/> Kontan                    | <input type="checkbox"/> Republika       | <input type="checkbox"/> Fajar             | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur                    |

## Pertani Sukses Pasok Benih Padi untuk 1 Juta Ha Sawah

JAKARTA-PT Pertani (Perse-ro), sebagai BUMN pangan, berhasil memasok kebutuhan benih padi inbrida untuk lebih dari 1 juta hektare (ha) sawah di seluruh Indonesia sepanjang 2020. Secara kuantum capaian penjualan benih Pertani sampai Desember 2020 mencapai 31.150 ribu ton dengan rincian permintaan pasar benih padi bantuan pemerintah 28.855 ton dan penjualan secara ritel ke distributor dan kios ritel 2.295 ton.

Direktur Operasional Pertani Lalan Sukmaya mengungkapkan, total kebutuhan benih padi nasional kurang lebih 350.000 ton per tahun sementara benih padi bantuan pemerintah melalui e-katalog Kementerian Pertanian (Kementan) sebesar 73.251 ton untuk luas 2.930.048 ha. "Dari total 73.215 ton, Pertani sudah memasok 28.855 ton, yang artinya 39% dari bantuan benih padi bantuan Kementan. Itu setara dengan kebutuhan untuk 1,14 juta ha sawah," ujar Lalan seperti dilansir *Antara*, Kamis (14/1). Pada penugasan pasar benih padi bantuan pemerintah melalui e-katalog Kementan RI, Pertani tidak mendapatkan penugasan khusus atau *privilege* tapi murni bersaing dengan produsen yang terdaftar pada e-katalog benih padi Kementan, baik

dari sisi harga, kualitas, pelayanan, dan kemampuan distribusi ke titik bagi kelompok tani. **(P-T)**

Dalam kaitan program ketahanan pangan yang dicanangkan Kementan, Pertani menyatakan dukungan penuh kegiatan program tersebut melalui penyediaan benih pada sistem e-katalog Kementan. "Ini sejalan dengan arahan Bapak Erick Thohir bahwa BUMN memiliki kewajiban pelayanan publik karena dalam praktik di lapangan, banyaknya permintaan benih dari para petani daerah-daerah yang tidak mudah dijangkau seperti Kepulauan Natuna, Kalimantan Barat,

Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Halmahera," kata Lalan.

Untuk mencapai target pemasaran benih padi, Pertani merancang strategi pemasaran dengan menentukan segmentasi pasar yang terdiri dari penguasaan pasar benih padi bantuan pemerintah melalui e-katalog Kementan serta penguatan pasar produk benih padi (nonpemerintah) seperti ke distributor dan kios pertanian. "Ke depan, Pertani akan berusaha lebih keras untuk meningkatkan kinerja operasional sehingga dapat memperbesar pasar ritel dan tercapainya target laba," ujar Lalan. **(td)**

# KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

## SUBJEK

- |                                                                    |                                                                    |
|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan                            | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian                         |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura                              | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan                          |
| <input checked="" type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian                       |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan                                | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian            | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum                            |

## MEDIA

- |                                           |                                                     |                                            |                                                             |
|-------------------------------------------|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta              | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | <b>TANGGAL</b> 15/1/2021                                    |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo                | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     | <b>HALAMAN</b> 2/1                                          |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo              | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        | <b>RUBRIKASI</b> <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input checked="" type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya       | <input type="checkbox"/> Berita Foto                        |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita                     | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel                      |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka             | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  | <input type="checkbox"/> Tajuk                              |
| <input type="checkbox"/> Kontan           | <input type="checkbox"/> Republika                  | <input type="checkbox"/> Fajar             | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur                    |

### Flu Babi Afrika Serang Sikka Lagi

VIRUS flu babi Afrika masih mewabah di Nusa Tenggara Timur. Kemarin, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Sikka, Mauritz da Cunha, menyatakan di awal 2021 sudah 100-an babi di wilayahnya mati karena virus tersebut.

"Virus mewabah di dua wilayah, yakni Kecamatan Koting dan Nelle. Babi yang terjangkit mengalami panas tinggi, nafsu makan berkurang, ada bintik merah di tubuh, dan mati mendadak," tambahnya.

Tahun lalu, tambahnya, sepanjang 2020, kematian babi secara mendadak juga terjadi di wilayahnya dengan jumlah kematian mencapai 3.000-an ekor. Upaya penanganan dan pencegahan dilakukan secara cermat melalui pengetatan pintu perbatasan dengan daerah lain sehingga pada November-Desember 2020 serangan berkurang dan tidak ada lagi kasus baru. (GL/N-2)

# KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

## SUBJEK

- |                                                         |                                                                    |
|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan                 | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian                         |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura                   | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan                          |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian                       |
| <input checked="" type="checkbox"/> Perkebunan          | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum                            |

## MEDIA

- |                                                    |                                          |                                            |                                                             |
|----------------------------------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia            | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta   | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | <b>TANGGAL</b> 15/1/2021                                    |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia          | <input type="checkbox"/> Koran Tempo     | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     | <b>HALAMAN</b> 7/1                                          |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos                  | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo   | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        | <b>RUBRIKASI</b> <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input checked="" type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya       | <input type="checkbox"/> Berita Foto                        |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional           | <input type="checkbox"/> Pelita          | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel                      |
| <input type="checkbox"/> Kompas                    | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka  | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  | <input type="checkbox"/> Tajuk                              |
| <input type="checkbox"/> Kontan                    | <input type="checkbox"/> Republika       | <input type="checkbox"/> Fajar             | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur                    |

## Kementan Kejar Swasembada Gula

JAKARTA—Kementerian Pertanian (Kementan) berupaya mengejar target swasembada gula konsumsi (gula kristal putih/GKP) pada 2023 mendatang melalui program intensifikasi maupun ekstensifikasi lahan, saat itu diyakini sudah tidak ada lagi impor GKP. Setiap tahunnya, produksi gula konsumsi rata-rata hanya 2,18-2,20 juta ton sementara kebutuhannya 2,80 juta ton, sehingga kekurangannya harus dipenuhi dari impor. Hingga Maret 2021 saja, pemerintah memperkirakan impor gula konsumsi mencapai 646.944 ton.

Dirjen Perkebunan Kementan Kasdi Subagyo mengakui, defisit gula nasional masih tinggi yakni sekitar 3,62 juta ton, itu tidak hanya memperhitungkan gula untuk konsumsi tapi juga industri. Total impor semua jenis gula mencapai 5,80 juta ton setiap tahunnya. "Kalau kita hitung total kebutuhan gula nasional termasuk industri itu 5,80 juta ton sehingga defisitnya total 3,62 juta ton, defisit dari industri itu impornya saja 3 juta ton setiap tahun sedangkan defisit konsumsi itu 620 ribu ton, kita datangkan dari luar karena produksi kita baru 2,18-2,20 juta ton. Makanya kita buat rencana mengurangi impor dengan mengejar swasembada gula konsumsi dulu pada 2023," kata Kasdi saat rapat dengar pendapat (RDP) dengan Komisi IV DPR, kemarin.

Kasdi menjelaskan, Kementan telah membuat Strategi Swasembada Gula



**Kasdi Subagyo**

Konsumsi 2020-2023, dalam strategi itu pada 2020-2023 terjadi peningkatan produksi gula konsumsi sebesar 676 ribu ton. Intervensi peningkatan produksi dilakukan melalui dua cara, yakni intensifikasi seluas 200 ribu hektare (ha) dan ekstensifikasi 50 ribu ha. Dalam intensifikasi dilakukan dua pendekatan, yaitu rawat ratoon dan bongkar ratoon. "Dari 200 ribu ha dalam intensifikasi, seluas 125 ribu ha itu rawat ratoon dan 75 ribu ha bongkar ratoon, lalu 50 ribu ha itu perluasan lahan yang difokuskan pada perluasan plasma di masing-masing pabrik gula (PG) yang sudah ada. Kita tidak menunggu PG baru karena butuh lama, jadi kita naikan produktivitas saja melalui penanaman klon-klon tebu baru," kata Kasdi.

Selagi mengupayakan swasembada, kekurangan gula konsumsi dipenuhi dari impor. Berdasarkan Prognosa Produksi dan Kebutuhan Gula Pasir Nasional Januari-Maret 2021, pemerintah akan mengimpor GKP 646.944 ton pada Februari-Maret 2021. Dalam prognosa itu, stok

akhir gula dari Desember 2020 mencapai 804.685 ton, kebutuhan gula Januari-Maret 2021 sebesar 688.433 ton dengan rincian 237.127 ton pada Januari, 214.179 ton pada Februari, dan 237.127 ton pada Maret 2021. Impor Februari dan Maret 2021 masing-masing 323.472 ton, produksi gula domestik 11.837 ton, dan neraca gula hingga Maret 2021 sebesar 775.033 ton.

Kasdi menuturkan, pada Februari 2021 seperti biasa sudah mulai giling tebu yakni oleh PTPN II dan PG Gorontalo dengan hasil 2.388 ton dan pada Maret 2021 akan ada produksi 9.449 ton, namun produksi tersebut masih jauh dari kebutuhan yang sebesar 237 ribu ton per bulan. "Kita memiliki bulan-bulan kritis antara Januari-Maret, kalau April sudah mulai naik lagi produksinya karena PG-PG sudah mulai giling dan puncaknya pada Mei-Juni. Untuk memenuhi kebutuhan saat bulan-bulan kritis itu maka ada rencana importasi GKP pada Februari dan Maret masing-masing 323 ribu ton itu," jelas Kasdi.

Dalam kesempatan itu, Kasdi juga menuturkan, saat ini bahan baku gula adalah tebu, ke depan Kementan mengupayakan alternatif bahan baku lainnya di antaranya aren dan stevia. "Kalau kita teras berkutat pada gula berbasis tebu nampaknya kita akan kesulitan, karena itu peluang-peluang lain untuk bisa produksi gula selain tebu kita lakukan. Di lokasi seperti Banten dan Jawa Barat, banyak potensi aren untuk

juga ada investor yang ingin berinvestasi di Indonesia untuk memproduksi gula dari stevia," jelas dia. Beberapa literatur menyebutkan bahwa stevia terasa 250-300 kali lebih manis dari sukrosa pada gula biasa.

### Target Utama

Sementara itu, dalam Rakornas Perkebunan 2021, Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo meminta swasembada gula menjadi target utama Ditjen Perkebunan Kementan. Mentan mendorong jajaran Ditjen Perkebunan menyusun langkah konkret swasembada gula konsumsi pada perencanaan pembangunan subsektor perkebunan 2021. "Saya sampaikan, Bapak Presiden menyoroti khusus terkait swasembada gula. Karena itu, segera susun langkah-langkah konkret dalam upaya peningkatan produktivitas dan produksi tebu. Kemudian tingkatkan juga kapasitas dan efisiensi PG berbasis tebu. Terakhir tingkatkan penyerapan tenaga kerjanya serta tingkatkan pendapatan petani/pekebun," kata Mentan.

# KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

## SUBJEK

- |                                                         |                                                                    |
|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan                 | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian                         |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura                   | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan                          |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian                       |
| <input checked="" type="checkbox"/> Perkebunan          | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum                            |

## MEDIA

- |                                           |                                          |                                            |                                                             |
|-------------------------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta   | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | <b>TANGGAL</b> 15/1/2021                                    |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo     | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     | <b>HALAMAN</b> 7/1                                          |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo   | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        | <b>RUBRIKASI</b> <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya       | <input type="checkbox"/> Berita Foto                        |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita          | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel                      |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka  | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  | <input type="checkbox"/> Tajuk                              |
| <input type="checkbox"/> Kontan           | <input type="checkbox"/> Republika       | <input type="checkbox"/> Fajar             | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur                    |

Menurut Mentan, penyusunan harus dilakukan dengan menerapkan program pendukung lainnya seperti Cara Bertindak Satu (CB1) tentang peningkatan kapasitas, CB2 tentang diversifikasi pangan, CB3 tentang lumbung pangan, CB4 tentang pertanian modern, serta CB5 tentang ekspor kopi, kakao, kelapa, dan karet. Kemudian menerapkan juga Program SPP (Super Prioritas Pertanian) untuk 1.000 desa perkebunan rumah tangga, Program Satu Provinsi Rp 1 triliun untuk mekanisasi dan hilirisasi, memperkuat digitalisasi perkebunan dan *market place*, serta berkontribusi pada program *food estate* di Kalteng, Sumut, NTT, Maluku, Sumsel, dan Papua. (d)

2

# KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

## SUBJEK

- |                                                                    |                                                                    |
|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan                            | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian                         |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura                              | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan                          |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan            | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian                       |
| <input checked="" type="checkbox"/> Perkebunan                     | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input checked="" type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum                            |

## MEDIA

- |                                           |                                                     |                                            |                                                             |
|-------------------------------------------|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta              | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | <b>TANGGAL</b> 15/1/2021                                    |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo                | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     | <b>HALAMAN</b> 9/1                                          |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo              | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        | <b>RUBRIKASI</b> <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input checked="" type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya       | <input type="checkbox"/> Berita Foto                        |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita                     | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel                      |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka             | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  | <input type="checkbox"/> Tajuk                              |
| <input type="checkbox"/> Kontan           | <input type="checkbox"/> Republika                  | <input type="checkbox"/> Fajar             | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur                    |

## Pupuk Subsidi Langka Lagi

SUGANDI, petani asal Pegagan Kidul, Kecamatan Kapetakan, Cirebon, Jawa Barat, sudah bergabung dengan gabungan kelompok tani di desanya. Namun, upayanya menyatu dengan petani lain itu tidak memudahkannya dalam urusan pupuk.

"Saya sudah seminggu mencari pupuk karena tanaman padi saya sudah waktunya dipupuk. Hasilnya nihil. Kios yang saya datang di desa sendiri dan desa sebelah menyatakan tidak ada stok pupuk,"

tuturnya, kemarin.

Nasib serupa juga dialami Cecep Rasita, petani dari desa yang sama. "Mending kalau ada walau harganya mahal. Ini tidak ada sama sekali," tandasnya.

Tanaman kedua petani itu sudah berumur 20-25 hari. Jika tidak segera mendapat pupuk, bisa tidak berkembang maksimal, bahkan mati. M-6

Cecep menambahkan, dalam kondisi hujan seperti sekarang ini ancaman hama sangat tinggi, baik wereng, keong, maupun ti-

kus. Akibatnya, tanaman membutuhkan pemupukan tiga kali dari biasanya dua kali.

Nasib nahas juga dialami Khoriyah, 47, petani di Desa Kluwut, Kecamatan Bulukamba, Brebes, Jawa Tengah. Tidak memiliki Kartu Tani, ia sempat antre berjam-jam di kios pengecer resmi.

Namun, tanpa Kartu Tani, ia tidak dilayani. "Saya berani membeli dengan harga mahal karena tanaman saya sudah waktunya dipupuk," keluhnya.

Siang kemarin, antrean panjang terjadi di kios pengecer pupuk subsidi di Desa Kluwut. Saking panjangnya, pemilik kios hanya mengizinkan seorang petani membeli satu karung pupuk subsidi seberat 50 kilogram dengan harga Rp115 ribu. Jumlah itu jauh dari mencukupi kebutuhan pemupukan di awal tanam.

Persoalan berbeda dihadapi petani di Sumatra Selatan. Penanam karet mengeluhkan anjloknya harga komoditas itu

pada pekan kedua Januari ini.

"Turunnya sampai Rp146 per kilogram menjadi Rp18.217. Penurunan ini terjadi karena harga karet dunia sedang turun," ungkap Kabid Pengolahan, Dinas Perkebunan Rudi Arpian.

Petani, lanjut dia, berharap harga karet bisa bertahan pada kisaran Rp18.000-Rp19.000 per kilogram untuk kadar karet kering 100%. Dari harga itu, petani bisa menerima di tingkatan lelang Rp9.000-Rp10.000. (UL/JI/DW/N-3)

# KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

## SUBJEK

|                                                         |                                                                    |
|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan                 | <input checked="" type="checkbox"/> Litbang Pertanian              |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura                   | <input checked="" type="checkbox"/> Ketahanan Pangan               |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian                       |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan                     | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum                            |

## MEDIA

|                                            |                                          |                                            |                                                             |
|--------------------------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia    | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta   | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | <b>TANGGAL</b> 15/1/2021                                    |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia  | <input type="checkbox"/> Koran Tempo     | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     | <b>HALAMAN</b> 14/1                                         |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos          | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo   | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        | <b>RUBRIKASI</b> <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily    | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya       | <input type="checkbox"/> Berita Foto                        |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional   | <input type="checkbox"/> Pelita          | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel                      |
| <input type="checkbox"/> Kompas            | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka  | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  | <input type="checkbox"/> Tajuk                              |
| <input checked="" type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika       | <input type="checkbox"/> Fajar             | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur                    |

### ■ BERAS IMPOR

## Beras Impor Serbu Pasar Lokal Menjelang Panen Raya

JAKARTA. Pebisnis beras lokal saat ini tengah gelisah. Penyebabnya karena beras impor mulai membanjiri pasar lokal di saat mulai panen.

Wakil Ketua Umum Persatuan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras Indonesia (Perpadi) Billy Haryanto menemukan sejumlah beras impor murah di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) Jakarta. Beras impor yang diduga berasal dari Vietnam tersebut dinilai dapat mengganggu harga beras petani lokal. Terlebih lagi beras ini masuk dalam jumlah yang besar.

"Hari Kamis (13/1) yang masuk Pasar Induk Beras Cipinang saja 300 ton. Kalau tiap hari masuk sebesar itu beras lokal kalah bersaing," ujar Billy, Kamis (14/1).

Beras tersebut dimasukkan dalam karung bertuliskan Beras Jasmine. Namun, beras tersebut dijual seharga dengan beras putih di PIBC sebesar Rp 9.000 per kilogram (kg). Padahal harga modal Beras Jasmine dalam hitungan Billy telah mencapai Rp 12.000 per kg.

Masuknya beras impor tersebut juga disebut bisa merusak harga beras petani lokal yang mulai masuk masa panen. "Petani jadi korbannya karena suplai beras murah itu bertepatan dengan masa panen awal tahun ini," terang Billy.

Menurut Billy seharusnya impor beras putih biasa tidak dapat dilakukan sembarangan, karena harus melalui operasi pasar oleh Bulog. Penugasan untuk Bulog itu termaktub dalam Perpres Nomor 48 Tahun 2016 tentang Penugasan

nah. Namun manajemen PT Sarinah belum bisa memberikan komentar terkait dugaan tersebut. "Itu bukan kapasitas saya untuk menjawab, karena saya bukan direktur yang membawahi trading," tutur Direktur Sarinah Lies Permana kepada KONTAN.

Adapun hingga tulisan ini dibuat KONTAN belum juga berhasil mendapat penjelasan dari Satgas Pangan Polri, termasuk juga tanggapan instansi terkait seperti Bulog.

kw. 14

Abdul Bastih Bardan

Kepada Perum Bulog Dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional.

Adanya temuan beras impor tersebut diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh pemerintah. Pasalnya beras impor tersebut dikhawatirkan akan mematikan beras lokal dan mengganggu pendapatan petani.

Adapun dari informasi yang didapat KONTAN, Satgas Pangan Polri sudah melakukan penyitaan terhadap beras impor yang berada di pasaran. Salah satu dugaan asal beras impor itu adalah dari PT Sari-

# KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

## SUBJEK

- |                                                         |                                                                    |
|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan                 | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian                         |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura                   | <input checked="" type="checkbox"/> Ketahanan Pangan               |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian                       |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan                     | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum                            |

## MEDIA

- |                                           |                                                    |                                            |                                                             |
|-------------------------------------------|----------------------------------------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta             | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | <b>TANGGAL</b> 15/1/2026                                    |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo               | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     | <b>HALAMAN</b> 10/1                                         |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo             | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        | <b>RUBRIKASI</b> <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input type="checkbox"/> Media Indonesia           | <input type="checkbox"/> Suara Karya       | <input type="checkbox"/> Berita Foto                        |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita                    | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel                      |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input checked="" type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  | <input type="checkbox"/> Tajuk                              |
| <input type="checkbox"/> Kontan           | <input type="checkbox"/> Republika                 | <input type="checkbox"/> Fajar             | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur                    |

## Perkuat Ketahanan Pangan

# BRI Jadi Off Taker Koperasi Sentra Tahu Dan Tempe

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengintegrasikan bisnis pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) serta koperasi dalam klaster *off taker*.

Salah satu upaya BRI mengintegrasikan usaha UMKM dan koperasi, terdapat Balikpapan, Kalimantan Timur. BRI aktif membantu keberlangsungan hidup Primer Koperasi Tahu Tempe Indonesia (Primkopti) Balikpapan. Yakni, koperasi penjualan kedelai dan bahan-bahan untuk produksi tahu dan tempe di Kawasan Industri Sentra Tahu dan Tempe.

Primkopti Balikpapan berdiri sejak 1999 dan sudah terdaftar di Dinas Perindustrian dan Koperasi Balikpapan. Koperasi ini memiliki 98 anggota, semuanya merupakan produsen tahu dan tempe.

Dengan pemberdayaan BRI di Koperasi Primkopti Balikpapan, maka lapangan pekerjaan terbuka. Serta mempermudah akses dan edukasi atas pinjaman BRI pada masyarakat desa.

Ketua Primkopti Balikpapan Jazuli mengatakan, pihaknya telah dua kali mendapat bantuan dari BRI. Pinjaman pertama digunakan untuk modal koperasi dan anggota. Pinjaman kedua untuk menambah aset koperasi.

"Pengalaman kami mendapat pinjaman itu prosesnya sangat mudah dan biaya bunganya terjangkau. Dalam sebulan, koperasi kami memiliki omzet Rp 2,5 miliar," jelas Jazuli dalam keterangannya, kemarin.



Supari

Menurut Jazuli, BRI juga menjamin lancarnya transaksi yang dilakukan koperasi dengan mitra dagang di Pulau Jawa. Hal ini membuat Primkopti Balikpapan tak pernah kesulitan mendapat bahan baku tahu dan tempe.

"Sekarang sudah ada komitmen, kalau transaksi ke pihak penyuplai kedelai dibantu BRI, untuk memberikan konfirmasi," ujarnya.

Menurut Direktur Bisnis Mikro BRI Supari, perseroan juga telah memfasilitasi anggota Primkopti Balikpapan agar bisa berdagang online.

"Kami berharap desa menjadi sentra produksi, sehingga mendukung pembangunan sektor pangan," harap Supari.

Untuk diketahui, mayoritas nasabah BRI 96 persen di antaranya pelaku usaha mikro, dan 30 persennya bergerak di sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan kecil. Hampir semua nasabah mikro BRI tinggal di desa.

Dalam memberdayakan kawasan desa, BRI bertumpu pada empat pilar. Yakni, perangkat desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), UMKM desa dan pasar.

BRI juga memiliki program Desa BRILian sebagai percontohan bagi desa lainnya, karena dianggap tanggap, tangguh, dan berinovasi.

BRI juga menyiapkan tenaga pemasar mikro atau mantri BRI, yang berfungsi bukan

hanya *business value*, tetapi juga *social value* untuk membantu UMKM naik kelas.

"Kami juga siapkan platform *e-commerce* yang bisa diakses secara luas, dan memberikan peluang UMKM untuk tumbuh besar," pungkas Supari.

## UMKM Go Digital

Sepanjang 2020, tercatat 350 ribu pelaku UMKM yang beranggotakan di 56 Rumah BUMN kelolaan BRI, telah tergabung dalam ekosistem digital.

Di sini, para pelaku UMKM tersebut diberikan pendampingan (*workshop dan coaching*). Dengan harapan, mereka bukan hanya siap secara bisnis dan terpapar digitalisasi, tetapi juga naik kelas dan masuk ke pasar global.

"Pelaku usaha juga mendapatkan pelatihan, metode atau cara bagaimana memperluas akses pasar secara online melalui platform Indonesia Mall dan Pasar Digital (PADI) UMKM," terang Wakil Direktur Utama BRI Catur Budi Harto.

Bagi UMKM yang memiliki perspektif *Go Global*, BRI menyediakan program BRIncubator Go Global. Yang lebih fokus mempersiapkan para pelaku UMKM masuk ke pasar global.

Dalam program ini, UMKM akan melalui serangkaian proses seleksi sebelum masuk dalam tahap inkubasi. Dan pendampingan secara intensif untuk masuk dalam pasar global, baik lokal maupun internasional.

"BRI terus berupaya membuka akses distribusi, serta memperluas jaringan pemasaran bagi para pelaku UMKM agar mampu bersaing di pasar global," pungkas Catur.

# KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

## SUBJEK

- |                                                         |                                                                    |
|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan                 | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian                         |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura                   | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan                          |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian                       |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan                     | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input checked="" type="checkbox"/> Pertanian Umum                 |

## MEDIA

- |                                           |                                                    |                                            |                                                             |
|-------------------------------------------|----------------------------------------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta             | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | <b>TANGGAL</b> 15/1/2021                                    |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo               | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     | <b>HALAMAN</b> 7/1                                          |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo             | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        | <b>RUBRIKASI</b> <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input type="checkbox"/> Media Indonesia           | <input type="checkbox"/> Suara Karya       | <input type="checkbox"/> Berita Foto                        |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita                    | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel                      |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input checked="" type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  | <input type="checkbox"/> Tajuk                              |
| <input type="checkbox"/> Kontan           | <input type="checkbox"/> Republika                 | <input type="checkbox"/> Fajar             | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur                    |

Raker Dengan Komisi IV DPR

# Mentan Disentil Soal Private Jet

KOMISI VI DPR menyoroiti kebijakan Kementerian Pertanian yang dipandang enggan menerima masukan dari mitra kerja.

Urusan pupuk, kedelai, sampai *private jet* dinas Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo jadi bahasan dalam rapat kerja perdana awal tahun 2021, dengan para pejabat eselon I Kementan.

"Saya ingatkan semua, sudah tipu-tipu data," kata Ketua Komisi IV, Sudin, mengawali rapat kerja Komisi IV DPR bersama Kementerian Pertanian di Jakarta, kemarin.

Dia lalu menyinggung keluarannya Peraturan Menteri Pertanian tentang kenaikan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk pupuk bersubsidi, yang sama sekali tidak ada koordinasi dengan Komisi IV DPR.

"Saya sudah minta berkali-kali setiap ada peraturan menteri, tolong kami diberi tembusan. Ini kan kami tahunya di media," kata politisi senior PDI Perjuangan ini.

Gara-gara persoalan pupuk ini, Sudin mengaku kena cibir partai dan para 127 anggota Fraksi PDI Perjuangan di DPR. Lantaran tidak mengetahui kenaikan HET Pupuk ini. Sementara dirinya sudah menyampaikan agar setiap peraturan menteri yang keluar hendaknya ditembuskan ke Komisi IV DPR sebagai mitra kerja.

"Bukan karena kami kepo, bukan. Kita bangun kebersamaan yang baik," katanya.

Dia lalu menyentil para pejabat eselon I Kementan yang sering kali mengekor dalam setiap kunjungan kerja bosnya, Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo. Alhasil, banyak persoalan pertanian muncul karena pejabatnya jarang di lapangan.

Dia lalu mencontohkan, kinerja Direktorat Perkebunan yang ternyata tidak mengetahui petani cokelat di Kabupaten Pesawaran menjerit, karena hasil panennya banyak yang membusuk. "Ini yang kadang-kadang membuat saya malu sebagai wakil rakyat," katanya.

Begitu juga soal kedelai. Menurut dia, persoalan kedelai muncul karena pasokan kedelai hanya dikuasai segelintir pihak. Bahkan Sudin mendengar, sudah ada yang mulai colek-colek importir gara-gara kisruh kedelai di awal tahun ini.

"Ini lho yang saya sedih. Kenapa sih teman-teman Komisi IV *ngomong* tidak pernah didengar? Bikin dong terobosan importir wajib memberikan bantuan bibit kepada petani. Jangan pakai APBN lagi. Sementara importir ini enak benar," katanya.

Sudin lalu menyampaikan curhat salah satu koleganya di Komisi IV yang diundang ke lapangan bareng Menteri Pertanian di Nusa Tenggara Timur beberapa waktu lalu. Menurut Sudin, anggotanya ini curhat lantaran diundang hanya sehari

sebelum kegiatan kunjungan kerja itu berlangsung.

"Dia bilang 'ya enak menteri sama Eselon I naik *private jet*. Sedangkan saya naik pesawat (komersial-red) berkali-kali. Tapi belum tentu seminggu itu ada pesawatnya. Kalau memang tidak mau ngundang, ya sudah, jangan diundang," tegas Sudin.

Dia pun meminta para kolega-

nya di Komisi IV tidak usah mengemis-ngemis hanya untuk bisa ikut kunjungan kerja bareng Kementan. "Kalau tidak diajak ya nggak usah. Biarkan saja. Tinggal kita cari kesalahannya saja di lapangan," tambah Sudin.

Sementara Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian, Sarwo Edhy menyampaikan permohonan maaf atas ketidaktahuan Sudin Cs mengenai adanya kebijakan baru tentang kenaikan HET. Alasannya, selama ini masalah persuratan sudah satu pintu dengan Biro Hukum Kesekjenan, sehingga dia merasa tidak perlu menyampaikan salinan Peraturan Mentan soal HET.

"Kami pada kesempatan ini mohon maaf dan siap salah untuk ini," kata Sarwo. ■ KAL

# KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

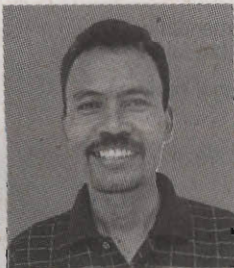
## SUBJEK

- |                                                         |                                                                    |
|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| <input checked="" type="checkbox"/> Tanaman Pangan      | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian                         |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura                   | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan                          |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian                       |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan                     | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum                            |

## MEDIA

- |                                           |                                          |                                                       |                                                   |
|-------------------------------------------|------------------------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta   | <input checked="" type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 15/1/2021                                 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo     | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan                | HALAMAN 4/1                                       |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo   | <input type="checkbox"/> Sinar Tani                   | RUBRIKASI <input type="checkbox"/> Berita         |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya                  | <input type="checkbox"/> Berita Foto              |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita          | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan              | <input checked="" type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka  | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post             | <input type="checkbox"/> Tajuk                    |
| <input type="checkbox"/> Koritan          | <input type="checkbox"/> Republika       | <input type="checkbox"/> Fajar                        | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur          |

# Kebijakan Swasembada Kedelai



**KHUDORI**

Pegiat Komite Pendayagunaan  
Pertanian, dan Asosiasi Ekonomi  
Politik Indonesia (AEPI)

”

**Mustahil  
menyerahkan  
pencapaian  
swasembada pada  
satu kementerian,  
apalagi kementerian teknis  
seperti Kementerian Pertanian.  
Karena kewenangan Kementan  
amat terbatas.**

**P**ertanyaan bernada heran kembali muncul: mengapa impor kedelai masih saja besar jumlahnya? Produksi kedelai domestik

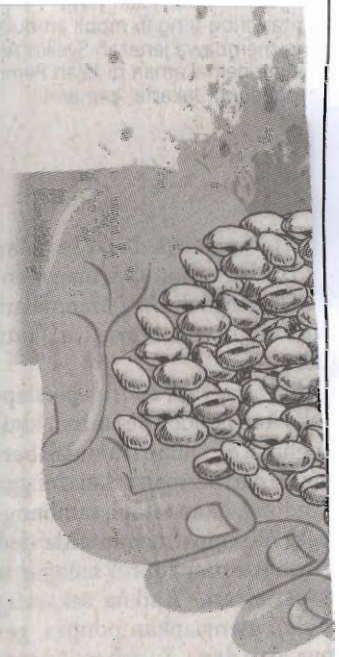
hanya mampu menopang sekitar 30% dari kebutuhan kedelai setahun: 2,8-3 juta ton. Bukankah program swasembada kedelai sudah dicanangkan sejak dua dekade lalu? Bukankah anggaran pajale (padi, jagung, kedelai) lebih besar dari komoditas lainnya? Pertanyaan berisi gugatan ini muncul seiring mogok produsen tahu-tempe selama 3 hari (1-3 Januari) karena harga kedelai impor naik tinggi.

Adalah benar swasembada kedelai sudah ditargetkan cukup lama. Akan tetapi, tanda-tanda swasembada kedelai bakal tercapai masih jauh. Alih-alih kemajuan, yang terjadi justru stagnasi, bahkan kemunduran. Stagnasi dan kemunduran tampak dari produksi. Pada 1992 luas panen kedelai masih 1.665.706 hektare, tapi pada 2018 tinggal 680.373 hektare (40,8% dari 1992). Produktivitas kedelai hanya 1,4-1,5 ton/ha, tak sampai setengah produktivitas negara eksportir utama kedelai. Konsekuensinya produksi pun merosot: dari

1,869 juta ton (1992) tinggal 0,982 juta ton (2018) atau tinggal 52,5%. *sl. 4*

Melihat angka-angka pencapaian saat ini, sepertinya target swasembada kedelai sulit digapai. Sudah terlalulama terjadi politik pembiaran (*hands-off economic policy*) pada sistem insentif dan kebijakan agribisnis kedelai. Diakui atau tidak, modal sosial petani kedelai telah hancur dan bahkan rusak akibat inkonsistensi kebijakan dan politik pembiaran. Yang terjadi kemudian bukan kemajuan, tapi fenomena dekedelaisasi, yakni proses yang semakin menjauh dari kedelai. *Emoh* tanam kedelai di petani terus berlanjut.

Di level usaha tani, inkonsistensi muncul karena kebijakan yang mendua terhadap produk hasil rekayasa genetika (*genetic modified organism/GMO*). Diyakini belum aman dari sisi lingkungan dan kesehatan, pemerintah melarang kedelai transgenik diusahakan di sini. Sebaliknya, impor kedelai transgenik dari Amerika Serikat untuk bahan baku tahu-tempe-kecap melaju di jalan tol tanpa hambatan. Inkonsistensi kebijakan itu berbuah ketergantungan Indonesia nyaris mutlak, sekitar 90%, pada kedelai transgenik dari AS.



Inkonsistensi lain tampak dari absennya insentif buat petani. Petani didorong-dorong agar mau berusaha tani kedelai. Tapi pemerintah lupa merancang insentif agar petani mau kembali bertanam kedelai. Sebagai makhluk ekonomi yang rasional, petani pasti akan bertanam kedelai jika menguntungkan dari yang lain. Saat ini, keuntungan relatif bertanam kedelai jauh tertinggal dari padi, jagung, dan tebu. Padahal,

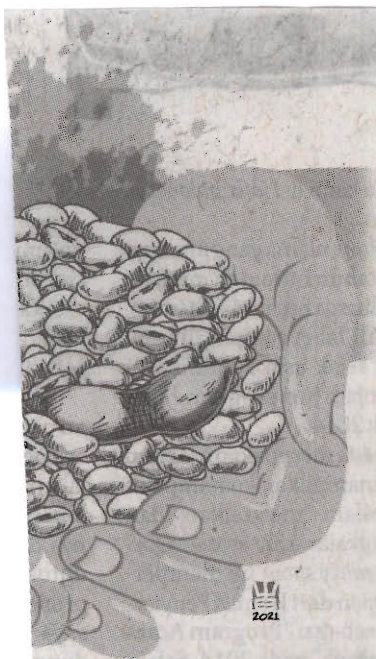
# KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

## SUBJEK

- |                                                         |                                                                    |
|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| <input checked="" type="checkbox"/> Tanaman Pangan      | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian                         |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura                   | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan                          |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian                       |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan                     | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum                            |

## MEDIA

- |                                           |                                          |                                                       |                                                   |
|-------------------------------------------|------------------------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta   | <input checked="" type="checkbox"/> Seputar Indonesia | <b>TANGGAL</b> 15 / 1 / 2021                      |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo     | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan                | <b>HALAMAN</b> 4 / 1                              |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo   | <input type="checkbox"/> Sinar Tani                   | <b>RUBRIKASI</b> <input type="checkbox"/> Berita  |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya                  | <input type="checkbox"/> Berita Foto              |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita          | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan              | <input checked="" type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka  | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post             | <input type="checkbox"/> Tajuk                    |
| <input type="checkbox"/> Kontan           | <input type="checkbox"/> Republika       | <input type="checkbox"/> Fajar                        | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur          |



empat komoditas ini bertarung dilahan yang sama, yaitu sawah.

Dilevel perdagangan, inkonsistensi terjadi karena penyerahan tata niaga kedelai sepenuhnya kepada mekanisme pasar sejak 2015. Siapa pun bisa mengimpor kedelai tanpa harus mengantongi izin dan kuota impor dari pemerintah, juga tak membayar tarif bea masuk. Sampai akhir 2020, pasokan kedelai lancar, harga stabil. Karena lima tahun terakhir harga kedelai impor cukup rendah,

produsen tahu-tempe tenang dalam berusaha. Importir senang karena untung terus mengalir, pemerintah juga tak pusing soal inflasi.

Ketika pandemi Covid-19 mengacaukan rantai pasok global, masalah muncul. Plus permintaan kedelai dari China yang melonjak dua kali dari situasi normal pasar jadi terguncang. Sesuai hukum *supply-demand*, harga terpantik tinggi dan langsung ditransmisikan ke pasar Indonesia. Produsen tahu-tempe mogok, konsumen pun menjerit karena harga tahu-tempe melonjak tinggi. Dininabobokan harga kedelai impor murah, kita terlena membangun kedaulatan dan kemandirian kedelai berbasis domestik.

Seperti pahlawan kesiang-an, elite dan pejabat negara berlomba-lomba membela produsen dan konsumen tahu-tempe. Sebaliknya, mereka sama sekali tak bersuara kala petani merugi karena serbuan kedelai impor murah. Mereka justru menuding petani domestik tidak efisien. Mereka menunjuk indikator harga murah kedelai di pasar dunia. Mereka lupa, harga murah kedelai di pasar dunia bukan cermin daya saing dan efisiensi karena terdistorsi oleh

subsidi, langsung maupun tidak langsung, di negara produsen.

Daftar inkonsistensi ini tidak perlu dibuat berpanjang-panjang. Apa yang hendak penulis sampaikan bahwa swasembada kedelai tidak mungkin dicapai lewat kebijakan yang parsial. Kebijakan harus padu dan komprehensif. Mulai dari kebijakan anggaran, tata niaga, perdagangan, infrastruktur dan sarana produksi hingga riset. Kala swasembada jadi program pemerintah, semua kementerian/lembaga harus bersatu mewujudkannya. Caranya dengan mengeroyok lewat kebijakan pendukung sesuai tupoksi masing-masing.

Mustahil menyerahkan pencapaian swasembada pada satu kementerian, apalagi kementerian teknis seperti Kementerian Pertanian (Kementan). Karena kewenangan Kementan amat terbatas: hanya bertanggung jawab urusan *on-farm*. Sementara sisi anggaran, tata niaga, perdagangan, infrastruktur, dan riset diurus K/L lain. Tanda-tanda swasembada kedelai kian menjauh tak lain karena kebijakan yang parsial. Dipandu Kemenko Perekonomian atau Presiden langsung, orkestra kebijakan swasembada kedelai bisa dimulai ditabuh. □

# KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

## SUBJEK

- |                                                         |                                                                    |
|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan                 | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian                         |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura                   | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan                          |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian                       |
| <input checked="" type="checkbox"/> Perkebunan          | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum                            |

## MEDIA

- |                                            |                                          |                                            |                                                   |
|--------------------------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia    | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta   | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | <b>TANGGAL</b> 17/1/2021                          |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia  | <input type="checkbox"/> Koran Tempo     | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     | <b>HALAMAN</b> 1                                  |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos          | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo   | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        | <b>RUBRIKASI</b> <input type="checkbox"/> Berita  |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily    | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya       | <input type="checkbox"/> Berita Foto              |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional   | <input type="checkbox"/> Pelita          | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   | <input checked="" type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input checked="" type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka  | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  | <input type="checkbox"/> Tajuk                    |
| <input type="checkbox"/> Kontan            | <input type="checkbox"/> Republika       | <input type="checkbox"/> Fajar             | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur          |

# Sosok Heri Setiawan Petani Kopi dari Lereng Merapi

"Orang goblok itu enggak banyak mikir, yang penting terus melangkah. Orang pintar kebanyakan mikir, akibatnya tidak pernah melangkah."

Kalimat motivasi dari pengusaha sukses Bob Sadino itu diyakini oleh petani di lereng Gunung Merapi, Heri Setiawan (32). Seperti berenang melawan arus, Heri berani menanam kopi arabika di Selo, Boyolali, Jawa Tengah.

## Denty Piawai Nastitie

"**S**aya pernah dibilang gila karena menggarap kopi. Ada yang bilang kopi knalpot karena kopi dijemur di pinggir jalan raya. Saya dianggap tidak punya pekerjaan karena setiap hari menggiling kopi. Sampai sekarang, menanam kopi masih dianggap aneh," kata Heri, ditemui di kedai kopi miliknya di Desa Samiran, Selo, Boyolali, Jumat (8/1/2021).

Tak menghiraukan omongan negatif dari orang-orang di seki-

tarnya, Irek, panggilan akrab Heri, terus melangkah. Di bangunan mungil satu lantai, ia berjualan dan berinteraksi dengan penikmat kopi. Dengan peralatan penyeduh kopi sederhana, seperti ceret logam untuk memanaskan air di atas kompor, Heri menawarkan aneka sajian kopi.

Desa Samiran di Boyolali merupakan daerah wisata alam yang diapit Gunung Merapi dan Merbabu. Daerah ini menawarkan panorama alam pegunungan yang cantik dengan suhu udara sejuk.

Di daerah ini, kegiatan masyarakat didominasi pertanian dan peternakan.

Berbeda dengan kebanyakan petani yang menggarap sayuran dan rumput sebagai pakan ternak, Irek justru tertarik mengembangkan kopi arabika. Biji kopi yang ditanam, dipetik, dan diolah dari kebun kopi miliknya mempunyai keistimewaan *after taste* atau rasa yang tertinggal dengan karakter *fruity* (buah-buahan). Rasanya campuran manis dan asam. Ketika biji kopi digiling, tercium aroma campuran coklat dan gula aren yang sangat memikat.

Perkenalan Irek dengan kopi terjadi pada 2002, ketika ia masih

duduk di bangku SMP. Ketika itu, ia melihat Presiden Megawati Soekarnoputri memberikan 2.000 bibit kopi kepada petani di wilayah Selo sebagai bagian dari penanaman jalur wisata Solo-Selo-Borobudur.

Bibit kopi dari Megawati diabaikan petani karena mereka tidak tahu cara menanam dan merawat bibit kopi. Selain itu, petani masih fokus menanam berbagai jenis tumbuhan dan sayuran yang tumbuh subur. Pascaerupsi Merapi, pada 2010, sebagian masyarakat Selo mulai menanam kopi di pekarangan rumahnya.

Irek, yang kerap blusukan ke kampung-kampung, melihat kopi ditanam sebagai pagar rumah warga. Setiap rumah mempunyai lima pohon kopi. Ia pun tertarik mengembangkan tanaman kopi.

Pada 2010, Irek menanam kopi luwak dengan hasil kurang maksimal. Tiga tahun kemudian, Irek menanam 200 pohon kopi, seperti varietas Lini S, Kartika, dan Sigararutang. Ia menanam lahan miring bekas pertanian milik ayahnya di Bukit Gancik. Hasilnya, panen 2 ton kopi pada 2017.

Jumlah pohon kopi kini mencapai 900. Pada 2020, Irek memproduksi sekitar 6,5 ton kopi. Selain menanam kopi, kini Irek juga

# KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

## SUBJEK

- |                                                         |                                                                    |
|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan                 | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian                         |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura                   | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan                          |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian                       |
| <input checked="" type="checkbox"/> Perkebunan          | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum                            |

## MEDIA

- |                                            |                                          |                                            |                                                             |
|--------------------------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia    | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta   | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | <b>TANGGAL</b> 15/1/2021                                    |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia  | <input type="checkbox"/> Koran Tempo     | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan     | <b>HALAMAN</b> 16 / 1                                       |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos          | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo   | <input type="checkbox"/> Sinar Tani        | <b>RUBRIKASI</b> <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily    | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya       | <input type="checkbox"/> Berita Foto                        |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional   | <input type="checkbox"/> Pelita          | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan   | <input checked="" type="checkbox"/> Opini/Artikel           |
| <input checked="" type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka  | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post  | <input type="checkbox"/> Tajuk                              |
| <input type="checkbox"/> Kontan            | <input type="checkbox"/> Republika       | <input type="checkbox"/> Fajar             | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur                    |



KOMPAS/DENTY PIWAI NASTITIE

menanam beberapa jenis buah, seperti alpukat, jeruk, dan terung belanda, dan pisang, sebagai tambahan penghasilan.

Ketertarikan Irek menanam kopi karena melihat peluang. "Kalau saya menanam tembakau atau sayur, saingan kuat. Selain itu, ini juga upaya konservasi alam karena di sini sudah banyak lahan gundul," ujar anak pertama dari dua bersaudara ini.

Dengan alat-alat sederhana, Irek mengelola kopi dari hulu ke hilir. Dia bekerja sama dengan Riza Zahrul Huda (20) yang membantunya memproses kopi dari kebun hingga dipasarkan kepada konsumen. Mereka bekerja sama menanam kopi hingga proses pascapanen, yaitu pemetikan buah ceri kopi, pengupasan kulit ceri, penjemuran, penggilingan, dan penyeduhan kopi.

Kesuksesannya memanen biji kopi menginspirasi petani di daerahnya. Irek pernah bermitra

## Heri Setiawan

**Lahir:** Boyolali, 24 November 1988

**Pendidikan:** Teknik Mesin STM Ganesha Boyolali

dengan 20 petani. Ia membagikan bibit kopi kepada petani untuk dibudidayakan. Namun, karena ada ketidakpastian penghasilan, banyak petani rontok.

Umumnya, petani tidak sabar dengan proses penanaman kopi yang butuh waktu lama. Seorang petani bahkan menebang pohon kopi, lalu kebunnya disewakan menjadi vila. "Menanam kopi, kan, tidak cukup sebulan dua bulan, perlu waktu bertahun-tahun. Petani yang tidak sabar akhirnya menyerah," ucapnya.

Irek mengubah strategi bermitra dengan petani. Kalau dulu bibit kopi dibagikan secara cuma-cuma, ia kini menjual bibit kepada petani agar mereka lebih serius menanam.

Dari dulu nyaris tidak ada pe-

tani yang menggarap kopi dengan serius. Beberapa petani gulung tikar karena tidak mampu memasarkan kopinya. Berkaca dari situ, Irek berusaha memastikan usahanya berjalan lancar mulai dari produksi, pemasaran, hingga penjualan.

Setiap proses pengolahan kopi menghadirkan tantangan, seperti belum semua warga memahami nilai kopi. Banyak pohon kopi mati terinjak-injak warga yang mencari rumput untuk pakan ternak. Tantangan lainnya, cuaca yang tidak mudah diprediksi.

Di Desa Samiran, yang posisinya diapit bukit dan pegunungan, sinar matahari muncul tidak menentu. Pemrosesan kopi secara natural (*natural process*) atau pengeringan kopi langsung dengan buahnya sering terkendala curah hujan.

Sebelum menjadi petani kopi, Irek menjalani pekerjaan serabutan. Ia pernah bekerja sebagai buruh bangunan, buruh tani, montir, hingga pedagang pulsa dan makanan burung. Hasilnya selalu dipakai untuk membeli bibit kopi.

Ketika berjualan kopi, ia ingin membangun kedai kopi sebagai upaya membangun kultur masyarakat. Pelan tapi pasti, usahanya mulai membuahkan hasil. Ia kerap mendapat kunjungan dari tamu-tamu luar kota yang ingin *ngopi* sambil memandang panorama Gunung Merapi.

Dia bercita-cita membuat warung kopi di pinggir perkebunan kopi untuk memberikan pengalaman lebih kepada pencinta kopi. "Setidaknya kalau orang tidak suka kopi, mereka suka pengalaman mencicipi kopi yang dipetik langsung dari kebun," katanya.

# KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

## SUBJEK

|                                                         |                                                                    |
|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan                 | <input checked="" type="checkbox"/> Litbang Pertanian              |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura                   | <input checked="" type="checkbox"/> Ketahanan Pangan               |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian                       |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan                     | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum                            |

## MEDIA

|                                           |                                          |                                                       |                                                   |
|-------------------------------------------|------------------------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia   | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta   | <input checked="" type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 15/1/2021                                 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo     | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan                | HALAMAN 4                                         |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos         | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo   | <input type="checkbox"/> Sinar Tani                   | RUBRIKASI <input type="checkbox"/> Berita         |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily   | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya                  | <input type="checkbox"/> Berita Foto              |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional  | <input type="checkbox"/> Pelita          | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan              | <input checked="" type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas           | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka  | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post             | <input checked="" type="checkbox"/> Tajuk         |
| <input type="checkbox"/> Kontan           | <input type="checkbox"/> Republika       | <input type="checkbox"/> Fajar                        | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur          |

## Tajuk

### Impor Bahan Pangan Butuh Solusi Serius

**P**ersoalan impor bahan pangan bila tidak ditangani secara tuntas adalah sebuah ancaman serius, terutama impor komoditas pangan yang jumlahnya mencapai jutaan ton. Hal ini bukan masalah baru namun pemerintah tak kunjung menemukan solusi yang tepat dalam mengatasinya. Menghadapi persoalan klasik tersebut, Presiden Joko Widodo (Jokowi) meminta aktivitas yang berkaitan dengan pangan harus diserijsi. Dalam arahannya, pada pembukaan "Rapat Kerja Nasional Pembangunan Pertanian 2021" awal pekan ini, Presiden Jokowi mengaskan, "Kedelai hati-hati, jagung hati-hati, gulahati hati yang masih impor jutaan ton. Begitu pula beras meskipun hampir dua tahun kita nggak impor beras, apakah konsisten bisa kita lakukan tahun-tahun mendatang," ujarnya. Karena itu, pemerintah sedang mencari cara atau desain yang tepat dalam meminimalkan masalah impor pangan.

Saat ini, terdapat sebanyak tiga komoditas pangan impor yang menjadi sorotan sejak memasuki awal tahun ini, mulai dari gula dan daging hingga kedelai. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (Kementan) Indonesia masih defisit gula konsumsi dan industri yang mencapai sebanyak 3,62 juta ton per tahun. Adapun kebutuhan gula nasional (konsumsi dan industri) mencapai sebanyak 5,8 juta ton per tahun, sedang kemampuan produksi gula dalam negeri baru sebanyak 2,18 juta ton per tahun.

Selanjutnya, komoditas pangan lainnya yang juga selalu menempati urutan teratas jadi sorotan adalah impor daging sapi dan kerbau, yang jumlahnya selalu pada hitungan ratusan ribu ton per tahun. Untuk tahun ini, berdasarkan hitung-hitungan dari pihak Kementan, neraca ketersediaan daging sapi dan kerbau tercatat minus 223.000 ton. Dengan demikian dibutuhkan penambahan dari luar alias impor sebanyak 281.000 ton termasuk untuk cadangan pada Januari - Februari 2022. Kebutuhan impor daging sapi dan kerbau tahun ini sudah mulai turun dibandingkan tahun lalu yang mencapai sebanyak 324.019 ton.

Nah, yang membuat heboh dalam sepekan ini adalah kelangkaan impor kedelai sebagai bahan baku pembuatan tempe. Dampaknya, makanan favorit masyarakat itu hilang di pasaran karena para produsen tempe berhenti berproduksi akibat kelangkaan bahan baku. Tempe sebagai makanan sehari-hari

yang disantap masyarakat barangkali masih banyak yang belum tahu kalau bahan utamanya justru harus diimpor dari sejumlah negara termasuk Amerika Serikat (AS). Pemerintah dalam hal ini Menteri Perdagangan (Meridag), Muhammad Lutfi mengakui bahwa harga kedelai impor saat ini telah mencetak rekor tertinggi dalam enam tahun terakhir.

Pihak Kementerian Perdagangan (Kemendag) mensinyalir sejumlah faktor penyebab harga kedelai impor meroket dalam masa pandemi Covid-19. Di antaranya, gangguan cuaca La Nina di Amerika Latin yang berdampak negatif di Brasil dan Argentina sebagai negara produsen kedelai. Diperparah aksi mogok pekerja logistik dan distribusi di Argentina yang menghambat proses pengiriman kedelai. Selain itu, kenaikan harga kedelai impor juga dipicu tingginya permintaan China. Pada 2019 dan 2020 lalu, sebagaimana dituturkan Muhammad Lutfi, seluruh ternak babi di China dimusnahkan karena terjangkit flu babi. Sekarang mulai ternak lagi dengan jumlah sekitar 470 juta yang membutuhkan makanan dari kedelai secara teratur.

Lalu, seberapa besar sebenarnya kebutuhan kedelai di dalam negeri sehingga begitu tergantung pada kedelai impor? Untuk tahun ini, sebagaimana prediksi dari Kepala Badan Ketahanan Pangan, Agung Hendriadi, Indonesia butuh impor kedelai sebanyak 2,6 juta ton. Adapun kebutuhan kedelai hingga Maret 2021 diprediksi mencapai sebanyak 278.180 ton sedang kemampuan produksi dalam negeri baru sebanyak 28.754 ton. Menjadi persoalan serius karena harga kedelai ditingkat distributor terus mengalami kenaikan yang kini sudah mencapai Rp 10.000 hingga Rp 10.400 per kilogram. Pemerintah mengakui produksi kedelai domestik belum bisa mencapai target potensi yang ada.

Untuk tahun ini, pemerintah menyiapkan lahan 325.000 hektare untuk menggenjot produksi kedelai. Hal yang sama, lahan seluas itu cuma mampu menghasilkan 1,5 juta ton kedelai. Para petani juga kurang berminat menggarap kedelai sebab keuntungannya kecil karena biaya produksi tinggi. Boleh jadi sama dengan komoditas pangan impor lainnya menjadi tidak ekonomis bila diproduksi di dalam negeri. Ini masalah besar bila tidak ditemukan solusi secepatnya, mengingat penduduk negeri ini yang harus diberi makan mencapai 270 juta.